

# BAB III

## TINJAUAN WILAYAH RUMAH DUKA DAN KREMATORIUM DI BANTUL, DIY

### 3.1 Tinjauan Umum Provinsi DIY

#### 3.1.1 Kondisi Geografis

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah daerah istimewa setingkat provinsi di Indonesia yang merupakan peleburan bekas (negara) Kesultanan Yogyakarta dan (negara) Kadipaten Paku Alaman. Provinsi DIY terletak di bagian selatan Pulau Jawa dan berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah dan Samudra Hindia. Letak astronomi Provinsi DIY berada pada  $70^{\circ} 33' \text{ LS} - 8^{\circ} 12' \text{ LS}$  dan  $110^{\circ} 00' \text{ BT} - 110^{\circ} 50' \text{ BT}$ , dengan batas wilayah:

- Sebelah barat Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah
- Sebelah barat laut Kabupaten Magelang, Jawa Tengah
- Sebelah timur laut Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
- Sebelah timur Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah
- Sebelah selatan Samudera Indonesia

#### 3.1.2 Kondisi Administratif



Gambar 3. 1 Peta Wilayah Administratif Provinsi DIY  
Sumber: (www.google.com), diakses pada tanggal 20 September 2014

Provinsi DIY memiliki luas 3.185,80 km<sup>2</sup> dan terdiri atas satu kota dan empat kabupaten, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Kulonprogo. Setiap kabupaten/kota mempunyai kondisi fisik yang berbeda sehingga potensi alam yang tersedia juga tidak sama. Perbedaan kondisi fisik ini ikut menjadi bahan pertimbangan dalam rencana pengembangan daerah. Kabupaten-kabupaten ini terbagi menjadi 78 kecamatan dan 438 desa/kelurahan, dengan perincian sebagai berikut:

- a. Kota Yogyakarta terdiri atas 14 kecamatan dan 45 kelurahan/desa
- b. Kabupaten Sleman terdiri atas 17 kecamatan dan 86 kelurahan/desa
- c. Kabupaten Bantul terdiri atas 17 kecamatan dan 75 kelurahan/desa
- d. Kabupaten Gunungkidul terdiri atas 18 kecamatan dan 144 kelurahan/desa
- e. Kabupaten Kulonprogo terdiri atas 12 kecamatan, 1 kelurahan, dan 87 desa

Provinsi DIY tercatat memiliki luas 3.185,80 km<sup>2</sup> atau 0,17% dari luas Indonesia (1.860.359,67 km<sup>2</sup>). DIY merupakan provinsi terkecil setelah Provinsi DKI Jakarta, yang terdiri atas:

- a. Kota Yogyakarta dengan luas 32,50 km<sup>2</sup> (1,02%)
- b. Kabupaten Sleman dengan luas 574,82 km<sup>2</sup> (18,04%)
- c. Kabupaten Bantul dengan luas 506,85 km<sup>2</sup> (15,91%)
- d. Kabupaten Gunungkidul dengan luas 1.485,36 km<sup>2</sup> (46,63%)
- e. Kabupaten Kulonprogo dengan luas 586,27 km<sup>2</sup> (18,40%)

### 3.1.3 Kondisi Sosial Budaya

Provinsi DIY memiliki beragam potensi budaya yang *tangible* (fisik) maupun *intangible* (non fisik). Potensi budaya yang *tangible* antara lain kawasan cagar budaya dan benda cagar budaya sedangkan budaya yang *intangible* seperti gagasan, sistem nilai atau norma, karya seni, sistem sosial atau perilaku sosial yang ada dalam masyarakat.

Provinsi DIY memiliki tidak kurang dari 515 bangunan cagar budaya yang tersebar di 13 kawasan cagar budaya. Keberadaan aset-aset budaya peninggalan peradaban tinggi masa lampau tersebut, dengan Kraton sebagai institusi warisan adi luhung yang masih lestari keberadaannya, merupakan embrio dan memberi spirit bagi tumbuhnya dinamika masyarakat dalam berkehidupan kebudayaan terutama dalam

berseni budaya dan beradat tradisi. Selain itu, Provinsi DIY juga mempunyai 30 museum, yang dua di antaranya yaitu Museum Ullen Sentalu dan Museum Sonobudoyo diproyeksikan menjadi museum internasional.

Jumlah penduduk Provinsi DIY pada tahun 2010 menurut hasil Sensus Penduduk (SP) 2010 sebanyak 3.457.491 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.708.910 jiwa dan perempuan sebanyak 1.748.581 jiwa. *Sex ratio* penduduk sebesar 97,73.

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Provinsi DIY Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Laki-laki (jiwa)	Jumlah Perempuan	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	Kulonprogo	190694	198175	388869
2	Bantul	454491	457012	911503
3	Gunungkidul	326703	348679	675382
4	Sleman	547885	545225	1093110
5	Yogyakarta	189137	199490	388627
<b>Provinsi DIY</b>		<b>1708910</b>	<b>1748581</b>	<b>3457491</b>

Sumber: (Statistik, 2010), diakses pada tanggal 20 September 2014

### 3.1.4 Kondisi Infrastruktur

Prasarana jalan yang tersedia di Provinsi DIY tahun 2012 meliputi jalan nasional (168,81 km), jalan propinsi (690,25 km), dan jalan kabupaten (3.968,88 km), dengan jumlah jembatan yang tersedia sebanyak 114 buah dengan total panjang 4.664,13 m untuk jembatan nasional dan 215 buah jembatan dengan total panjang 4.991,3 m untuk jembatan propinsi.<sup>34</sup>

## 3.2 Tinjauan Umum Kabupaten Bantul

### 3.2.1 Kondisi Administrasi

Kabupaten Bantul secara administratif terdiri dari 17 kecamatan, 75 desa dan 933 pedukuhan. Desa-desa di Kabupaten Bantul dibagi lagi berdasarkan statusnya menjadi desa pedesaan (rural area) dan desa perkotaan (urban area). Kecamatan Dlingo mempunyai wilayah paling luas, yaitu 55,87 km<sup>2</sup>. Sedangkan jumlah desa dan pedukuhan yang terbanyak terdapat di Kecamatan Imogiri dengan delapan desa dan

<sup>34</sup> (Statistik, 2010)

72 padukuhan. Berdasarkan RDTRK dan Perda mengenai batas wilayah kota, maka status desa dapat dipisahkan sebagai desa perdesaan dan perkotaan. Secara umum jumlah desa yang termasuk dalam wilayah perkotaan sebanyak 41 desa, sedangkan desa yang termasuk dalam kawasan perdesaan sebanyak 34 desa.

Tabel 3. 2 Jumlah Desa, Dusun dan Luas kecamatan di Kabupaten Bantul

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Luas (Km2)
1	Srandakan	2	43	18,32
2	Sanden	4	62	23,16
3	Kretek	5	52	26,77
4	Pundong	3	49	23,68
5	Bambanglipuro	3	45	22,70
6	Pandak	4	49	24,30
7	Pajangan	3	55	33,25
8	Bantul	5	50	21,95
9	Jetis	4	64	24,47
10	Imogiri	8	72	54,49
11	Dlingo	6	58	55,87
<b>12</b>	<b>Banguntapan</b>	<b>8</b>	<b>57</b>	<b>28,48</b>
13	Pleret	5	47	22,97
14	Piyungan	3	60	32,54
15	Sewon	4	63	27,16
16	Kasih	4	53	32,38
17	Sedayu	4	54	34,36
<b>Jumlah</b>		<b>75</b>	<b>933</b>	<b>506,85</b>

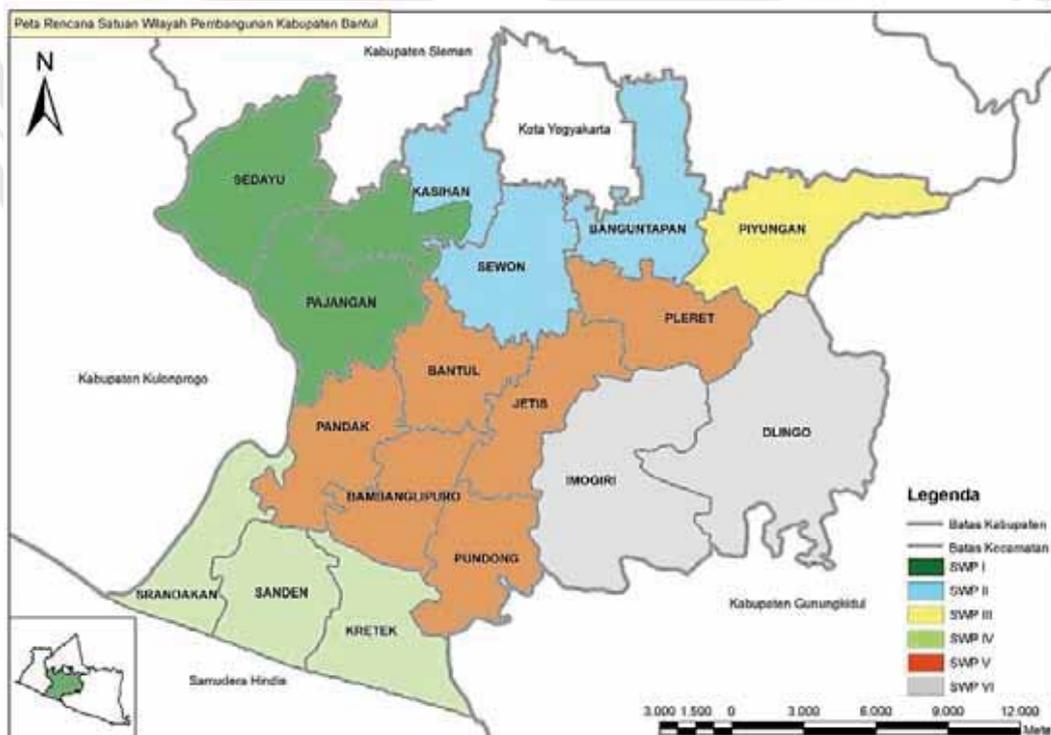
Sumber : Bagian Tata Pemerintahan Setkab. Bantul  
 ([http://www.bantulkab.go.id/datapokok/0412\\_rencana\\_tata\\_ruang\\_wilayah.html](http://www.bantulkab.go.id/datapokok/0412_rencana_tata_ruang_wilayah.html))  
 diakses pada tanggal 20 September 2014

### 3.2.2 Potensi Wilayah dan Struktur Ruang

Potensi wilayah di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada data potensi wilayah yang menunjukkan potensi umum maupun potensi pengembangan suatu wilayah untuk setiap desa. Data potensi wilayah dimaksudkan untuk lebih mengoptimalkan program pembangunan. Sasaran yang diharapkan adalah terpadunya program pembangunan yang sesuai dengan potensi yang terdapat pada masing-masing wilayah.

Secara garis besar, arah pengembangan dan pembangunan daerah mengacu pada RTRW Kabupaten Bantul yang terbagi menjadi 6 Satuan Wilayah Pengembangan (SPW), yaitu:

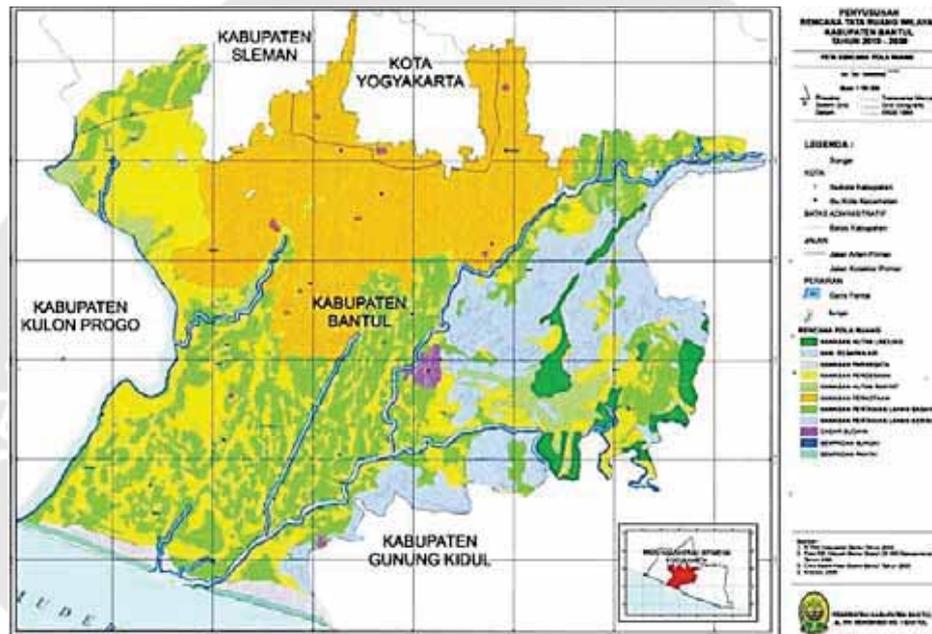
1. SWP I : Kecamatan Sedayu. Pembangunan diarahkan untuk pengembangan kawasan pertanian lahan basah, industri dan permukiman.
2. **SWP II : Kecamatan Kasihan, Sewon, Banguntapan. Pembangunan diarahkan untuk pengembangan kawasan permukiman dan pelayanan yang berorientasi perkotaan.**
3. SWP III: Kecamatan Piyungan. Pembangunan diarahkan untuk pengembangan kawasan lindung bawahan dan pertanian lahan basah.
4. SWP IV: Kecamatan Srandakan, Sanden. Pembangunan diarahkan untuk pengembangan kawasan pertanian lahan basah, permukiman dan wisata.
5. SWP V: Kecamatan Bantul, Pajangan, Pandak, Bambanglipuro, Kretek, Pundong, Pleret. Satuan Wilayah Pengembangan ini dipusatkan di Kota Bantul. Pembangunan diarahkan untuk pengembangan kawasan industri, permukiman, pertanian lahan basah dan wisata alam.
6. SWP VI : Kecamatan Imogiri, Dlingo. Pembangunan diarahkan untuk pengembangan budi daya pertanian, lindung bawahan.



Gambar 3. 2 Peta Rencana Satuan Wilayah Pembangunan Kabupaten Bantul  
 Sumber: (Bantul, 2009), diakses pada tanggal 20 September 2014

Tiga Kecamatan di Kabupaten Bantul yakni Kecamatan Kasihan, Sewon, dan Banguntapan, diperbolehkan didirikan bangunan, baik untuk perumahan maupun bangunan lainnya secara keseluruhan. Sebab, dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang ditetapkan Pemkab bersama DPRD Bantul tahun 2010 lalu, daerah di tiga kecamatan tersebut bukanlah kawasan hijau.

### 3.2.3 Kondisi Geografis dan Geologis



Gambar 3. 3 Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Bantul Tahun 2010-2030  
 Sumber: (Bantul, 2009), diakses pada tanggal 20 September 2014

#### 3.2.3.1 Letak Wilayah

Wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Kondisi bentang alam tersebut relatif membujur dari utara ke selatan. Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak antara 07°44'04" 08°00'27" Lintang Selatan dan 110°12'34" - 110°31'08" Bujur Timur. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul, di sebelah utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia.

### **3.2.3.2 Ketinggian Wilayah**

Berdasarkan elevasi lahan daratan dari permukaan air laut ketinggian tempat atau elevasi dapat ditentukan, di mana permukaan air laut dianggap mempunyai elevasi 0 meter. Ketinggian tempat Kabupaten Bantul dibagi menjadi empat. Kelas ketinggian tempat Kabupaten Bantul yang memiliki penyebaran paling luas adalah elevasi antara 25-100 meter (27.709 Ha atau 54,67%) yang terletak pada bagian utara, bagian tengah, dan bagian tenggara Kabupaten Bantul. Wilayah yang mempunyai elevasi rendah (elevasi <7 meter) seluas 3.228 Ha (6,37%) terdapat di Kecamatan Kretek, Kecamatan Sanden, dan Kecamatan Srandakan. Wilayah dengan elevasi rendah umumnya berbatasan dengan Samudera Indonesia. Untuk wilayah yang mempunyai elevasi di atas 100 meter terdapat di sebagian Kecamatan Dlingo, Imogiri, Piyungan, dan Pajangan.

Ketinggian wilayah per kecamatan di Kabupaten Bantul Kecamatan Srandakan dan Sanden merupakan daerah terendah di antara kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Bantul, yaitu berkisar dari 0 sampai 25 meter dari permukaan laut, mencakup areal seluas 4.161 Ha (8,2% dari seluruh luas kabupaten).

### **3.2.3.3 Kemiringan Tanah**

Klasifikasi kemiringan lahan di Kabupaten Bantul dibagi menjadi enam kelas dan hubungan kelas kemiringan/lereng dengan luas sebarannya. Wilayah Kabupaten Bantul pada umumnya berupa daerah dataran (kemiringan kurang dari 2%) dengan penyebaran di wilayah selatan, tengah, dan utara dari Kabupaten Bantul dengan luas sebesar 31,421 Ha (61,96%). Untuk wilayah timur dan barat umumnya berupa daerah yang mempunyai kemiringan 2,1-40,0% dengan luas sebesar 15.148 Ha (30%). Sebagian kecil wilayah timur dan barat seluas 4.011 Ha (8%) mempunyai kemiringan lereng di atas 40,1%. Apabila dilihat per wilayah kecamatan terlihat bahwa wilayah kecamatan yang paling luas memiliki lahan miring terletak di Kecamatan Dlingo dan Imogiri, sedangkan wilayah kecamatan yang didominasi oleh lahan datar terletak di Kecamatan Sewon dan Banguntapan.

### 3.2.4 Curah Hujan

Data curah hujan disajikan sebagai perbandingan adalah data pada tahun 2009 - 2011. Untuk mengetahui pola curah hujan pada suatu wilayah tertentu diperlukan parameter data minimal berupa banyaknya hari hujan dan intensitas curah hujan yang secara spasial tertuang dalam peta intensitas curah hujan tahunan. Akan tetapi untuk keperluan analisis pola curah hujan akan lebih tepat apabila menggunakan data yang diambil dalam kurun waktu sedikitnya lima tahun yang berurutan.

Tabel 3. 3 Pola Curah Hujan Kabupaten Bantul Tahun 2009-2011

No	Bulan	2009		2010		2011	
		Hujan (Hari)	mm	Hujan (Hari)	mm	Hujan (Hari)	mm
1	Januari	17.50	188.00	137.00	1451.00	1425.00	119.00
2	Februari	12.60	194.80	82.00	1156.00	2850.00	74.00
3	Maret	10.10	109.50	94.00	1221.00	1164.00	116.00
4	April	10.30	129.25	99.00	1143.00	0.00	0.00
5	Mei	0.00	0.00	19.00	118.00	135.00	23.00
6	Juni	1.67	45.67	22.00	243.00	250.00	23.00
7	Juli	2.00	0.00	14.00	3.00	35.00	9.00
8	Agustus	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
9	September	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
10	Oktober	0.00	0.00	0.00	0.00	52.00	12.00
11	November	8.00	192.20	54.00	1000.00	4216.00	124.00
12	Desember	10.40	225.71	122.00	225.71	3566.00	127.00
<b>Jumlah</b>		<b>72.57</b>	<b>1085.13</b>	<b>643.00</b>	<b>6560.71</b>	<b>13693.00</b>	<b>627.00</b>

Keterangan: Bulan basah = curah hujan lebih dari 100mm  
Bulan lembab = curah hujan antara 60 - 100mm  
Bulan kering = curah hujan kurang dari 60mm

Sumber : Dipertahut Kabupaten Bantul 2010

([http://www.bantulkab.go.id/datapokok/0412\\_rencana\\_tata\\_ruang\\_wilayah.html](http://www.bantulkab.go.id/datapokok/0412_rencana_tata_ruang_wilayah.html)), diakses pada tanggal 20 September 2014

### 3.2.5 Kondisi Demografi

Kepadatan Penduduk dibedakan menjadi beberapa kategori. Kepadatan penduduk geografis menunjukkan jumlah penduduk pada suatu daerah setiap kilometer persegi. Kepadatan penduduk geografis menunjukkan penyebaran penduduk dan tingkat kepadatan penduduk di suatu daerah. Daerah yang mempunyai kepadatan penduduk geografis tinggi terletak di Kecamatan Sewon, Banguntapan dan

kasihan sedangkan kepadatan penduduk geografis rendah terletak di Kecamatan Dlingo, Pajangan, dan Pleret.

Tabel 3. 4 Kepadatan Penduduk Geografis Per Kecamatan Tahun 2012

No	Kecamatan	Luas (Km2)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan / Km2
1	Srandakan	18,32	28.755	1.57
2	Sanden	23,16	29.814	1.287
3	Kretek	27,77	29.47	1.101
4	Pundong	23,68	31.881	1.346
5	Bambanglipuro	22,7	37.48	1.651
6	Pandak	24,3	48.104	1.98
7	Bantul	21,95	60.192	2.742
8	Jetis	24,47	52.667	2.152
9	Imogiri	54,49	56.823	1.043
10	Dlingo	55,87	35.814	641
11	Pleret	22,97	44.155	1.922
12	Piyungan	32,54	50.137	1.541
<b>13</b>	<b>Banguntapan</b>	<b>28,48</b>	<b>124.838</b>	<b>4.383</b>
14	Sewon	27,16	106.929	3.937
15	Kasihan	32,38	114.412	3.533
16	Pajangan	33,25	33.549	1.009
17	Sedayu	34,36	45.116	1.313
<b>Jumlah</b>		<b>506,85</b>	<b>930.276</b>	<b>1.835</b>

Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2013

([http://www.bantulkab.go.id/datapokok/0412\\_rencana\\_tata\\_ruang\\_wilayah.html](http://www.bantulkab.go.id/datapokok/0412_rencana_tata_ruang_wilayah.html)), diakses pada tanggal 20 September 2014

### 3.3 Tinjauan Umum Kecamatan Banguntapan

#### 3.3.1 Kondisi Administrasi

Wilayah Administrasi Kecamatan Banguntapan berada di sebelah Timur Laut Ibukota Kabupaten Bantul. Luas wilayah Kecamatan Banguntapan adalah 2.865,9537 Ha. Wilayah administrasi kecamatan Banguntapan meliputi 8 desa :

- a. Desa Banguntapan
- b. Desa Baturetno
- c. Desa Singosaren
- d. Desa Jagalan
- e. Desa Tamanan
- f. Desa Wirokerten
- g. Desa Potorono
- h. Desa Jambidan

### 3.3.2 Kondisi Geografis

Wilayah Kecamatan Banguntapan berbatasan dengan :

- a. Utara : Kecamatan Depok, Sleman;
- b. Timur : Kecamatan Piyungan;
- c. Selatan : Kecamatan Pleret;
- d. Barat : Kecamatan Sewon.

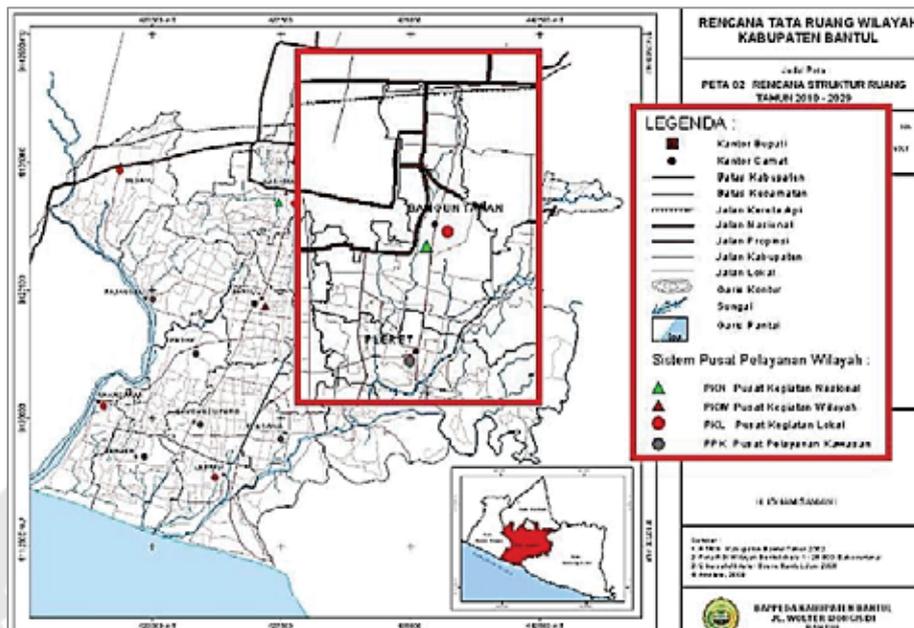
Kecamatan Banguntapan berada di dataran rendah. Ibukota Kecamatan berada pada ketinggian 100 meter diatas permukaan laut. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul adalah 15 km. Bentangan wilayah di Kecamatan Banguntapan 100% berupa daerah yang datar sampai berombak.

Letak	: 7' 49' 44'' BT dan 110' 24' 30'' LS
Posisi	: Timur Laut Ibukota Kabupaten Bantul
Luas	: 2.848 Ha
Topografi	: Wilayah Dataran
Ketinggian	: 100 DPL
Kemiringan	: 0 - 2 %
Jenis Tanah	: Regosol
Luas Seluruhnya	: 2.848 Ha
Tanah Sawah	: 1.116 Ha
Tanah Tegal/Kering/Kebun	: 1.528 Ha
Bangunan	: 32 Ha
Tanah Lainnya	: 172 Ha <sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> ([http://www.bantulkab.go.id/datapokok/0412\\_rencana\\_tata\\_ruang\\_wilayah.html](http://www.bantulkab.go.id/datapokok/0412_rencana_tata_ruang_wilayah.html))

### 3.3.3 Potensi Wilayah dan Rencana Pengembangan



Gambar 3. 4 Peta Rencana Struktur Ruang Kecamatan Banguntapan  
 Sumber: (Bantul, 2009), diakses pada tanggal 24 September 2014

Tabel 3. 5 potensi wilayah dan rencana pengembangan

No.	Desa di Kecamatan Banguntapan	Potensi Umum	Potensi Pengembangan	Prakarsa	Kategori
1	Desa Banguntapan	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
2	Desa Baturetno	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
3	Desa Singosaren	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
4	Desa Jagalan	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
5	Desa Tamanan	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
6	Desa Wirokerten	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
7	Desa Potorono	Sedang	Persawahan	Swadaya	Mula
8	Desa Jambidan	Sedang	Pertambangan Galian C	Swakarya	Mula

Sumber: BPS Kabupaten Bantul  
 ([http://www.bantulkab.go.id/datapokok/0412\\_rencana\\_tata\\_ruang\\_wilayah.html](http://www.bantulkab.go.id/datapokok/0412_rencana_tata_ruang_wilayah.html)), diakses pada tanggal 24 September 2014

### 3.3.4 Kondisi Klimatologis

Kecamatan Banguntapan beriklim seperti layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Banguntapan adalah 37<sup>0</sup>C dengan suhu terendah 24<sup>0</sup>C.

### 3.3.5 Kondisi Demografis

Jumlah Penduduk	: 120.015 Jiwa
Jumlah Laki-Laki	: 60.832 Jiwa
Jumlah Perempuan	: 59.183 Jiwa
Jumlah KK	: 34.649 Jiwa
Kepadatan Penduduk	: 4.214 Jiwa/Km <sup>2</sup>
Laju Pertumbuhan	: 3,10%
Pemerintah Desa	8 Desa, 57 Dusun dan 565 RT

## 3.4 Gambaran Kompleks Pelayanan Kematian di Bantul, DIY

### 3.4.1 Definisi Kompleks Pelayanan kematian di Bantul, DIY

Kompleks Pelayanan Kematian di Bantul, DIY merupakan tempat yang ditujukan untuk menyediakan jasa pelayanan kematian yang lengkap dan terintegrasi dalam satu area bagi orang yang telah meninggal beserta keluarganya di Kabupaten Bantul khususnya di Kecamatan Banguntapan. Jasa pelayanan mencakup pelayanan jenazah dari mulai jenazah masuk, upacara dan tata cara perpisahan dengan orang yang meninggal, sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan keluarga yang ditinggalkan, pelayanan pemakaman maupun kremasi, pelayanan abu jenazah hingga pembuatan akta kematian. Kompleks Pelayanan Kematian ini berbasis iman katolik namun tetap menyediakan pelayanan universal dari semua agama. Lokasi dari bangunan ini sedikit menjauhi keramaian kota namun tetap *accessible* karena berada di ruas Jl. Ring Road Timur yang besar namun sangat lengang sehingga keheningan dan ketenangan dapat terwujud. Kompleks Pelayanan Kematian di Bantul, DIY memiliki fasilitas lengkap yang memudahkan keluarga yang berduka dan para pelayat untuk mendapatkan fasilitas seperti *guest house*, *café*, koperasi, dan taman yang indah. Pada massa bangunan kolumbarium pun terdapat *memorial wall* yang dapat disewa untuk mengukir nama orang yang telah meninggal.

### 3.4.2 Peranan dan Fungsi Kompleks Pelayanan Kematian di Bantul, DIY

Peranan dan fungsi Kompleks Pelayanan Kematian di Bantul, DIY adalah sebagai tempat pelayanan sosial, pelayanan kedukaan yang lengkap menyediakan fasilitas dalam satu area meliputi rumah duka, krematorium, kolumbarium, *memorial*

*wall*, dan fasilitas pendukung seperti *guest house*, *café*, koperasi, dan taman yang indah dalam tapak yang dapat digunakan oleh siapa saja warga Provinsi DIY maupun luar Provinsi DIY.

Bagi Kabupaten Bantul, adanya proyek ini menambah tipologi bangunan pelayanan sosial dan jasa dengan skala perkotaan yang memang akan direncanakan di tahun-tahun mendatang, menghidupkan ekonomi warga setempat dengan membuka lapangan pekerjaan, dan membantu memperkenalkan daerah yang selama ini kurang dikenal masyarakat.

Untuk bangunan sejenis, yaitu PUKJ-PUKY di Kasihan, yang juga berada di kawasan Kabupaten Bantul, proyek ini dapat menjadi mitra terkait urusan kremasi yang sebelumnya hanya bekerja sama dengan krematorium Wahana Mulya yang masih menggunakan peralatan lama. Namun, terlepas dari itu persaingan memang tidak dapat dipungkiri akan terjadi karena keduanya berada di Kabupaten yang sama, namun permasalahan itu dapat diminimalkan karena lokasi keduanya terletak cukup jauh dan telah memiliki radius pelayanan prioritas masing-masing. Terlebih, persaingan sehat dilakukan dengan pelayanan yang terbaik bagi pengguna bangunan.

### **3.4.3 Pemakai dan Kegiatan di Kompleks Pelayanan Kematian di Bantul, DIY**

#### **3.4.3.1 Pelaku**

Pelaku di Kompleks Pelayanan Kematian terbagi menjadi 3 kelompok besar:

- a. Pengelola terdiri dari *owner*, *General Manager*, manager divisi rumah duka, krematorium-kolumbarium, dan bagian umum
- b. Keluarga yang berduka termasuk jenazah
- c. Pengunjung/tamu pelayat

#### **3.4.3.2 Kegiatan**

Sesuai dengan pelayanan dan kegiatan di Kompleks Pelayanan Kematian tersebut, persyaratan dan standar kebutuhan ruang mengikuti kebutuhan pelaku aktivitas. Pelaku aktivitas yang dimaksud terdiri atas tiga: penyedia jasa pelayanan kedukaan, jenazah, dan keluarga/kerabat jenazah. Kegiatan yang melibatkan ketiga pelaku aktivitas tersebut akan diwadahi

dalam ruang-ruang yang dibedakan menjadi kegiatan yang bersifat administrasi, servis, dan upacara:

a. Kegiatan administrasi

Kegiatan administrasi memfasilitasi urusan yang terkait dengan keuangan, pelayanan kematian, dan hubungan dengan pihak di luar jasa pelayanan kedukaan (keluarga, rumah sakit, pemakaman, media massa).

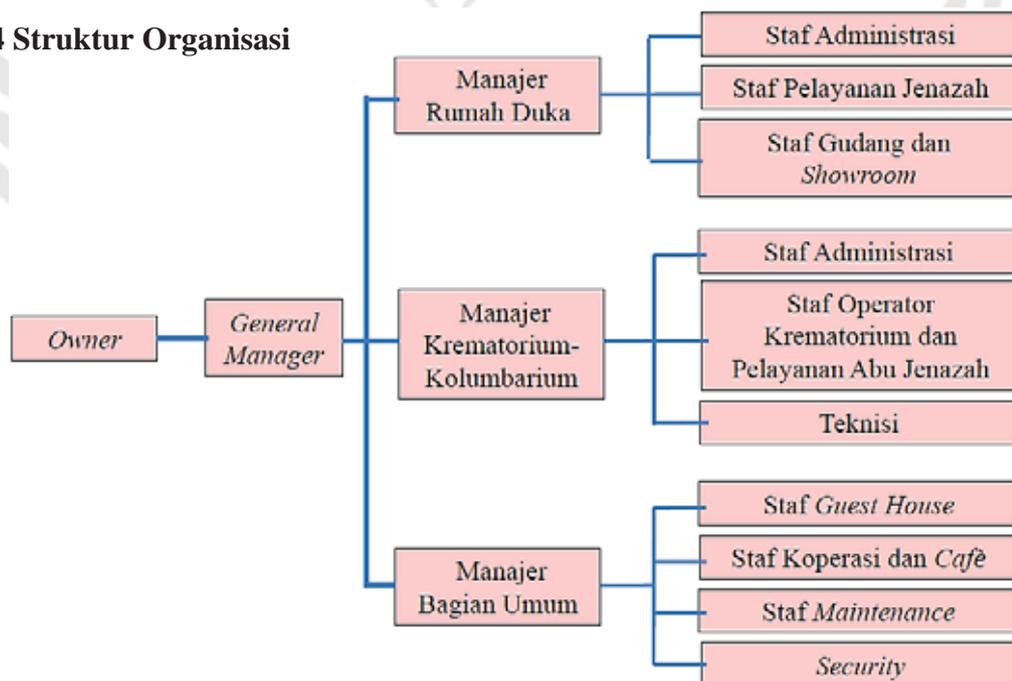
b. Kegiatan servis

Kegiatan servis yaitu kegiatan yang bersifat operasional dan melibatkan pegawai jasa pelayanan kedukaan; meliputi: - penjemputan jenazah dari rumah sakit atau rumah keluarga/kerabat; - perlakuan terhadap jenazah (dimandikan, didandani, dirias, dan dimasukkan ke dalam peti); - operasional-teknis: pemeliharaan, kebersihan, dan keamanan bangunan.

c. Kegiatan upacara

Kegiatan upacara di Kompleks Pelayanan Kematian khususnya di massa bangunan rumah duka melibatkan tiga komponen: pemuka agama dan pelayan ibadah, jenazah, dan pelayat/umat (termasuk di dalamnya keluarga dan kerabat jenazah). Kegiatan upacara meliputi kegiatan ibadah yang diperuntukkan bagi keluarga/kerabat, pelepasan dan pemberkatan jenazah, serta ibadah terakhir di sisi pusara makam sebelum dimakamkan/dikremasi.

### 3.4.4 Struktur Organisasi



Gambar 3. 5 Struktur Organisasi Kompleks Pelayanan Kematian di Bantul, DIY  
Sumber: Analisis Penulis, 2014

### 3.4.5 Tuntutan Kualitas Rancangan dan Sarana Pendukung Kompleks

#### Pelayanan Kematian yang Bersuasana Penghiburan di Bantul, DIY

Peristiwa kematian yang meninggalkan duka memang harus sesegera mungkin mendapat penghiburan. Tidak hanya datang dari sapaan sesama, namun penghiburan dapat diwujudkan melalui kualitas rancangan bangunan dan sarana pendukung Kompleks Pelayanan Kematian di Bantul, DIY. Kualitas rancangan Kompleks Pelayanan Kematian harus mampu:

- a. Memanfaatkan cahaya matahari sebagai sumber pencahayaan alami, selain untuk menghemat energi, cahaya matahari juga dipercaya memiliki khasiat pemulihan psikologi dan rasa bebas/gembira.
- b. Memiliki tata cahaya buatan yang mendukung untuk aktivitas malam hari, contoh dengan menggunakan teknik *indirect lighting*.
- c. Memiliki sirkulasi udara yang baik, alami maupun buatan, sehingga bangunan rumah duka dan krematorium selalu sejuk dan tidak menambah tekanan.
- d. Memiliki sistem akustika yang baik.
- e. Memiliki sistem keamanan dari segi material bangunan yang tidak membahayakan dan dapat digunakan oleh semua orang hingga aman dalam arti ketahanan bangunan, struktur, dan ketersediaan sistem utilitas berupa akses dan pemadam kebakaran.

Sedangkan, sarana pendukung Kompleks Pelayanan Kematian selain ruang-ruang utama yang mampu mendukung suasana penghiburan adalah dengan menyediakan fasilitas sebagai berikut:

- a. *Guest house* merupakan tempat penginapan bagi keluarga yang berduka dan tamu yang melayat yang harus menunggu prosesi persemayaman. *Guest house* disediakan untuk mengurangi beban pikiran keluarga berduka, sehingga tetap dapat dekat dengan keberadaan almarhum/almarhumah dan tetap dapat mendapat pelayanan yang baik yang merupakan satu-kesatuan dengan pihak Kompleks Pelayanan Kematian.
- b. *Cafè* merupakan tempat yang menjual berbagai macam makanan, mirip dengan rumah makan yang turut menyediakan aneka *snack*. Fasilitas *cafè* juga

menyediakan layanan pemesanan konsumsi untuk kegiatan melayat sehingga pihak keluarga yang berduka tidak harus repot memesan makanan di tempat lain.

- c. Koperasi merupakan tempat mirip dengan toko yang menjual berbagai keperluan jenazah seperti pakaian yang akan dikenakan jenazah dengan permintaan khusus, keperluan pelayat seperti pakaian putih dan perlengkapan ibadah/misa seperti lilin dan peralatan doa lainnya.
- d. Taman sejuk yang didesain indah dapat menciptakan suasana hati yang gembira dan memberi “udara segar” setelah peristiwa duka akibat kematian

### 3.5 Tinjauan Lokasi Proyek Sejenis

Propinsi DIY telah memiliki beberapa rumah duka dan krematorium, yaitu:

- a. PUKJ-PUKY (Pusat Urusan Kematian Yogyakarta) di Kasihan Bantul

Selama ini, PUKJ-PUKY menjadi tempat andalan warga DIY dalam mengurus kematian. PUKJ-PUKY memiliki sarana berupa tujuh blok ruang persemayaman, ruang permandian jenazah, gudang peti, kolumbarium, kantor dan fasilitas toilet.



Gambar 3. 6 Fasilitas di PUKJ-PUKY  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

- b. Rumah duka Perkumpulan Budi Abadi (HOO HAP HWEE) di Bintaran Wetan, Yogyakarta

Rumah duka di Perkumpulan Budi Abadi sebenarnya merupakan sebuah ruang fleksibel yang dapat disewa untuk keperluan kematian terutama bagi anggota perkumpulan. Fasilitas yang disediakan belum terlalu lengkap, ruang permandian jenazah juga masih bersifat “bongkar pasang” dan gudang penyimpanan peti menyatu dengan lapangan *indoor* yang biasa dipakai untuk kegiatan latihan kesenian tradisional *Liong*.



Gambar 3. 7 Fasilitas di Rumah Duka Perkumpulan Budi Abadi (HOO HAP HWEE)  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014

- c. Rumah duka yang terintegrasi dengan rumah sakit berada di RS Panti Rapih dan RS Bethesda yang hanya menyediakan fasilitas memandikan jenazah dan persemayaman satu jenazah.
- d. Krematorium Wahana Mulya di Pingit, Yogyakarta

Merpakan krematorium di Yogyakarta yang masih menggunakan cara pembakaran lama yang memakan waktu lama. Fasilitas yang disediakan masih sangat minim, hanya berupa ruang tunggu tepat di depan oven pembakaran.



Gambar 3. 8 Fasilitas krematorium Wahana Mulya  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014

### 3.6 Alternatif dan Penentuan Lokasi Kompleks Pelayanan Kematian

Tapak Kompleks Pelayanan Kematian memiliki kriteria yang harus terpenuhi agar bangunan dapat mendukung perkembangan suatu daerah dan dapat difungsikan dengan baik tanpa mengganggu rutinitas dan merugikan suatu kawasan. Kriteria tersebut adalah tapak harus memiliki kesesuaian peruntukan lahan yang dibuat oleh pemerintah kabupaten setempat menyangkut rencana tata ruang wilayah kabupaten dan pengalih fungsian lahan, kesesuaian lingkungan yang menuntut jarak yang relatif jauh dari permukiman padat untuk mengurangi kebisingan, mengurangi kemacetan, kelayakan pembuangan asap hasil kremasi, dan potensi *view* berkaitan dengan suasana penghiburan.

Aksesibilitas juga merupakan kriteria yang tidak kalah penting, tapak yang baik memiliki fasilitas jalan utama yang cukup lebar, rute yang tidak berputar-putar, jalan yang relatif rata dan dapat diakses mudah dan cepat dari fasilitas transportasi seperti terminal, stasiun, dan bandara. Kedekatan dengan area pemakaman sebagai nilai positif terkait akses dan pelayanan pemakaman dan juga kedekatan dengan fasilitas rumah sakit, bila jarak semakin dekat memungkinkan jenazah dari rumah sakit untuk segera ditangani dengan cepat.

Tapak dipilih juga harus memperhitungkan konteks lingkungan setempat, ketinggian bangunan di sekitar atau skala yang dapat dibandingkan dengan lebar jalan utama tapak, selain itu tapak untuk proyek Kompleks Pelayanan Kematian sebaiknya tidak berdekatan dengan bangunan sejenis, setidaknya tapak tidak berada di satu wilayah kecamatan yang sama. Kriteria terakhir yang dapat menjadi pertimbangan adalah kedekatan dengan fasilitas-fasilitas umum dan sosial di kawasan kabupaten tersebut sebagai fasilitas pendukung adanya Kompleks Pelayanan Kematian.

Berikut terdapat dua alternatif site dan akan dilakukan teknik *scoring* untuk menentukan pilihan tapak. Tapak dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tersebut terutama masalah ketersediaan lahan kosong bukan pertanian, jauh dari keramaian, dan pertimbangan perkembangan kawasan sekitar di masa mendatang. Masing-masing kriteria diberi bobot dari yang paling tinggi ke rendah, dimulai dari kriteria yang paling penting. Total bobot berjumlah 100 dan masing-masing penilaian berdasar kondisi eksisting tapak dikalikan bobot masing-masing kriteria. Hasil akhir menunjukkan total perhitungan penilaian setiap tapak.

Tabel 3. 6 *Scoring* Penentuan Tapak

No	Kriteria	Bobot	Tapak 1 (Jl. Ring Road Selatan, Kec. Sewon, Kab. Bantul)	Nilai	Jumlah	Tapak 2 (Jl. Ring Road Timur, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul)	Nilai	Jumlah
1	Kesesuaian peruntukan lahan	16	 <p>Sebagian besar lahan merupakan lahan pertanian, ada di kawasan permukiman cukup padat di Kecamatan Sewon yang dikhususkan sebagai area pengembangan jasa dan pelayanan skala nasional/regional.</p>	8	128	 <p>Merupakan lahan gambut, ada di kawasan permukiman yang sangat jarang di Kecamatan Banguntapan yang dikhususkan sebagai area pengembangan jasa dan pelayanan skala nasional/regional.</p>	9	144
2	Kesesuaian lingkungan dan potensi <i>view</i>	14	<p>Ada di area permukiman relatif padat, berseberangan dengan lahan kosong, kebisingan cukup, area persawahan di belakang tapak. Potensi <i>view</i> kurang baik.</p>	7	98	<p>Ada di area permukiman relatif jarang, berseberangan dengan lahan kosong milik industri semen, kebisingan rendah, persawahan ada di belakang tapak. Potensi <i>view</i> cukup baik.</p>	8	112
3	Aksesibilitas jalan	13	<p>Jalan utama adalah Jl. Ring Road Selatan selebar 12 m tidak memiliki jalan lain.</p>	7	91	<p>Jalan utama merupakan Jl. Ring Road Timur yang lenggang selebar 12 m, dengan jalur lambat selebar 4 m yang memiliki bukaan pembatas jalur tepat di depan tapak, jalan di belakang site merupakan jalan kampung selebar 3 m.</p>	9	117
4	Aksesibilitas transportasi	12	<p>Jauh dengan bandara Adi Sucipto, stasiun dan terminal.</p>	7	84	<p>Rute dari bandara Adi Sucipto dan stasiun melewati jalan arteri (sejakan) dan dekat dengan terminal Griwangan.</p>	8	96

lanjutan tabel 3.6

No	Kriteria	Bobot	Tapak 1 (Jl. Ring Road Selatan, Kec. Sewon, Kab. Bantul)	Nilai	Jumlah	Tapak 2 (Jl. Ring Road Timur, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul)	Nilai	Jumlah
5	Kedekatan dengan lokasi pemukiman	11	Relatif dekat dengan area pemukiman, salah satunya adalah pemukiman Gunung Sempu.	8	88	Relatif jauh jika dibandingkan site 1 mengenai jarak kedekatan dengan lokasi pemukiman.	6	66
6	Kedekatan dengan rumah sakit	10	Dekat dengan RS Bedah Ring Road Selatan, relatif jauh dari rumah sakit rujukan di DIY.	5	50	Dekat dengan RS Rajawali Citra, relatif jauh dari rumah sakit rujukan di DIY.	5	50
7	Kesesuaian konteks lingkungan	9	Bangunan sekitar merupakan bangunan penduduk menengah ke bawah dengan ketinggian satu lantai dan beberapa industri kecil. Garis sempadan jalan jauh.	7	63	Bangunan di sepanjang Jl. Ring Road merupakan bangunan besar (industri) dengan sempadan jauh, sesuai dengan skala jalan dan di belakang site merupakan bangunan penduduk menengah ke bawah, ketinggian satu lantai	8	72
8	Jarak relatif jauh dari bangunan sejenis	8	Di Kec. Kasihan, Kab. Bantul terdapat PUKY, rumah duka tanpa krematorium yang ada di Jl. IKIP PGRI Sonopaki, di daerah Ring Road Barat. Cukup jauh dari tapak 1 meskipun bila dibanding tapak 2, tapak 1 lebih dekat PUKY.	5	40	Di Kec. Kasihan, Kab. Bantul terdapat PUKY, rumah duka tanpa krematorium yang ada di Jl. IKIP PGRI Sonopaki, di daerah Ring Road Barat, cukup jauh dari tapak 2 meskipun sama dalam lingkup Kab. Bantul.	7	56
9	Ketersediaan fasum-fasos	7	Relatif dekat dengan beberapa fasilitas berupa toko penduduk setempat.	7	49	Relatif dekat dengan stasi gereja Baciro, jauh dari fasilitas pertokoan, namun bukan menjadi masalah yang besar karena rumah duka dan krematorium yang akan dibangun memiliki fasilitas lengkap.	6	42
		100			691			755

Sumber: Analisis Penulis, 2015

Dari hasil *scoring*, tapak di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul memiliki total perhitungan nilai yang lebih tinggi, maka pilihan tapak menggunakan tapak 2 yang ada di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul tersebut.